

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal dengan keragaman suku dan budaya yang membentuk permadani identitas nasionalnya (Farenti, 2023; Shadiqi et al., 2020). Multikulturalisme ini tidak hanya mencerminkan perjalanan sejarah dan letak geografis negara, tetapi juga nilai-nilai serta tradisi yang dianut oleh masyarakat. Setiap suku di Indonesia, dengan adat istiadat, bahasa, dan kepercayaannya yang khas, memberikan kontribusi penting terhadap kekayaan budaya bangsa (I. Harahap & Hasiah, 2023; Irma Juliana et al., 2023). Kekayaan budaya ini, beserta nilai-nilai adat istiadatnya, harus dijaga dan dilestarikan agar tetap menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang, dan terjaga dari degradasi budaya yang sangat merugikan.

Salah satu suku yang masih terjaga dalam aspek kelestarian budayanya adalah masyarakat Suku Tengger, di tengah maraknya degradasi budaya yang melanda berbagai komunitas tradisional, masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari tampil sebagai pengecualian yang luar biasa. Desa Ngadisari memiliki populasi total 1.461 jiwa, terdiri dari 701 laki-laki dan 760 perempuan, dengan 506 kepala keluarga. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, sebanyak 1.114 orang, sementara lainnya tersebar dalam pekerjaan. Dari segi pendidikan, sebagian besar penduduk desa telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, dengan rincian: 30 anak menyelesaikan PAUD, 40 anak menyelesaikan TK, 288 orang tamat SD, 395 orang tamat SLTP, 508 orang tamat SLTA, dan sebagian lainnya melanjutkan hingga jenjang pendidikan tinggi, yakni 5 orang tamat D3, 76 orang tamat S-1, dan 7 orang menyelesaikan S-2. Berdasarkan agama yang dianut, mayoritas penduduk Desa Ngadisari adalah penganut Hindu, sebanyak 1.455 jiwa, dengan sebagian kecil lainnya beragama Islam, yakni 6 jiwa. Data ini menunjukkan beragamnya profesi serta tingkat pendidikan warga desa yang tetap menjaga kehidupan sosial dan keagamaan yang harmonis.

Menurut salah satu aparatur desa disana, Desa Ngadisari merupakan desa yang memiliki keunggulan luar biasa dengan menyandang empat gelar prestisius sekaligus, yakni desa wisata, desa adat, desa swasembada, dan desa mandiri. Desa Ngadisari adalah contoh ideal yang mengintegrasikan pariwisata, budaya, ketahanan pangan, dan kemandirian dalam satu kesatuan yang berkelanjutan. Sebagai desa wisata, Ngadisari menawarkan keindahan alam pegunungan Bromo yang memukau serta pengalaman budaya yang otentik, dimana pengunjung dapat merasakan kehidupan masyarakat yang kaya akan tradisi dan adat istiadat. Hal ini sejalan dengan definisi Desa Wisata menurut Macdonald & Jolliffe dalam (Gautama et al., 2020), yang merujuk pada komunitas pedesaan dengan tradisi, warisan, seni, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dijaga antar generasi. Selain itu, sebagai desa adat, masyarakat Ngadisari sangat menjaga dan melestarikan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menyebutkan bahwa masyarakat hukum adat memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup serta sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum (Chandra, 2020).

Keunggulan lain dari desa ini terletak pada statusnya sebagai desa swasembada, yang menggambarkan kemandirian desa dalam memenuhi kebutuhan pangan warganya, mengurangi ketergantungan pada pasokan luar, serta menciptakan ketahanan pangan yang kuat (Rohmah, 2019). Sesuai dengan pengertian dalam Undang-Undang Desa Tahun 2014, desa mandiri merupakan desa yang memiliki ketersediaan dan akses terhadap pelayanan dasar yang memadai (Setyariningsih, 2022). Sebagai desa mandiri, Ngadisari mampu mengelola berbagai aspek kehidupan masyarakat secara berkelanjutan, memberdayakan potensi lokal, dan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Keempat gelar ini menjadikan Ngadisari sebagai contoh yang menginspirasi dalam mengelola pariwisata, kebudayaan, ketahanan pangan, dan kemandirian secara harmonis dan berkelanjutan.

Ketahanan budaya masyarakat Ngadisari mencerminkan kemampuan kolektif mereka dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional di tengah tantangan

zaman. Sementara itu, banyak komunitas adat lainnya, seperti Bugis Makassar, mulai kehilangan nilai-nilai tradisional mereka, seperti Siri' Na Pacce, akibat dampak globalisasi (Hasni et al., 2019), atau diaspora Tionghoa di Lasem yang semakin terlepas dari identitas dan ritual keagamaannya (Mahmudi & Setiono, 2021). Padahal, seharusnya nilai-nilai budaya tersebut tetap dijaga dan dilindungi melalui regulasi yang ada.

Dalam hal ini, Perlindungan Pengetahuan dan Ekspresi Budaya diatur dalam Pasal 38 Undang-Undang, yang menyatakan bahwa hak cipta atas ekspresi budaya tradisional dipegang oleh negara, dan negara wajib menginventarisasi serta menjaga ekspresi budaya tersebut (Salsabilla, 2024). Penggunaan ekspresi budaya tradisional juga harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembannya. Upaya perlindungan ini juga tercermin dalam Pasal 4 Undang-Undang No. 5 Tahun 2017, yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keragaman budaya, serta memperteguh jati diri bangsa dan persatuan. Selain itu, Pasal 5 Undang-Undang tersebut menjelaskan objek pemajuan kebudayaan, yang mencakup tradisi lisan, manuskrip, adat-istiadat, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional, yang semuanya merupakan unsur penting dalam kebudayaan bangsa (Salsabilla, 2024).

Jika merujuk ke Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024 menekankan pemajuan dan pelestarian kebudayaan sebagai upaya memperkuat karakter bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan berkontribusi pada peradaban dunia (Peraturan Presiden Republik Indonesia No 18 Tahun 2020 Tentang Sistem Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, 2020). Kebijakan ini mencakup revitalisasi nilai budaya dan kearifan lokal, pengembangan produk seni dan budaya, penyelenggaraan festival budaya, perlindungan hak kebudayaan, pemberdayaan masyarakat adat, pengelolaan cagar budaya, diplomasi budaya, serta penguatan tata kelola pembangunan kebudayaan (Lampiran I Perpres 18 Tahun 2020, Narasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, 2020).

Desa Ngadisari juga merupakan bagian dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), yang ditetapkan sebagai Taman Nasional pada tahun 1982 dan diakui oleh UNESCO sebagai bagian dari *World Network of Biosphere Reserves*. TNBTS, sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), berkolaborasi dengan UNESCO melalui program *Man and the Biosphere* (MAB) untuk meningkatkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan melalui pendekatan ekosistem berkelanjutan, termasuk pengembangan ekowisata yang memberdayakan masyarakat lokal (Ayunda & Sari, 2023)

Sejalan dengan upaya pelestarian tersebut, pendidikan konservasi menjadi penting. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, konservasi dilakukan melalui perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Undang-undang ini juga menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran konservasi melalui pendidikan dan kegiatan yang berdaya guna. Hal ini sejalan dengan kesepakatan internasional dalam *Conference of Parties to the Convention on Biological Diversity* tahun 2010 untuk meningkatkan cakupan kawasan lindung (Afandi et al., 2022). TNBTS mengimplementasikan pendidikan konservasi melalui program Bina Cinta Alam (BCA), yang menyasar siswa-siswi sekolah dasar dan menengah di sekitar kawasan konservasi. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan tanggung jawab generasi muda terhadap pentingnya kawasan konservasi (Puspita, 2022). Pendidikan konservasi, seperti yang didefinisikan oleh USDA (2022), membantu orang dari segala usia memahami dan menghargai sumber daya alam dan cara melestarikannya (Afandi et al., 2022) .

Meskipun berbagai kebijakan dan program pelestarian budaya telah dicanangkan, baik pada tingkat global maupun lokal, pendekatan yang sering disebut "*top down*" realitanya degradasi budaya masih menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Berbagai upaya yang dilakukan tampaknya belum mampu membendung arus globalisasi dan modernisasi yang kerap mengikis nilai-nilai tradisi. Oleh karena itu, diperlukan perspektif baru dalam upaya pelestarian budaya, yaitu dengan menengok dan belajar dari komunitas yang berhasil menjaga

budayanya tetap lestari. Salah satu contoh yang inspiratif adalah Suku Tengger di Desa Ngadisari. Melalui berbagai praktik budaya yang dijalankan secara turun-temurun dan dipertahankan oleh generasi muda, mereka menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan "*bottom up*". Dengan mempelajari dan mengadopsi strategi yang dikembangkan oleh masyarakat Ngadisari, diharapkan upaya pelestarian budaya di tempat lain dapat lebih disempurnakan. Masyarakat Tengger Desa Ngadisari juga tetap kokoh dalam menjaga adat dan tradisi mereka. Bahkan, di tengah tekanan sosial-ekonomi, gotong royong, rasa hormat kepada adat, dan keterikatan pada tradisi tetap menjadi pondasi kehidupan mereka.

Lebih lanjut, ditemukan bahwa masyarakat Tengger memiliki sistem pendidikan konservasi yang terintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui Integrasi Generasi Lanjut (IGL). IGL merupakan proses pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai luhur dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda, yang mencakup pengetahuan tentang alam, pengelolaan lingkungan, dan kearifan lokal. Menariknya, pendidikan yang dilakukan melalui IGL ini sejalan dengan program dan kebijakan yang telah ditetapkan, baik di tingkat nasional (RPJMN) maupun di tingkat implementasi di TNBTS. Keselarasan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara upaya konservasi formal dan praktik-praktik tradisional yang telah lama dianut oleh masyarakat Tengger. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana proses IGL ini terjadi di masyarakat Tengger, bagaimana nilai-nilai konservasi ditransmisikan, dan bagaimana IGL berkontribusi terhadap pelestarian alam dan budaya di kawasan TNBTS

Proses pewarisan budaya di Desa Ngadisari berlangsung dengan cara yang unik dan mengakar. Keluarga menjadi mediator utama dalam pembelajaran lintas generasi. Orang tua tidak hanya mentransmisikan keterampilan dan pengetahuan tradisional kepada anak-anak, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan budaya leluhur. Seorang warga menjelaskan, "*Saya merasa bertanggung jawab untuk meneruskan tradisi ini kepada keluarga saya, seperti yang dilakukan ayah saya kepada saya dulu.*" Komitmen ini memastikan bahwa

nilai-nilai budaya tetap terinternalisasi dalam identitas generasi muda. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan di berbagai tempat, dimana keterlibatan orang tua dalam pewarisan budaya semakin berkurang, menyebabkan tradisi lokal terancam punah (Hidayat et al., 2024; Terry, 2019).

Selain keluarga, tokoh adat juga memainkan peran sentral dalam memastikan keberlanjutan tradisi. Pemilihan pemimpin adat dilakukan melalui proses spiritual yang memastikan bahwa mereka yang terpilih memiliki hubungan yang mendalam dengan nilai-nilai leluhur. Peran mereka tidak hanya menjaga keaslian adat, tetapi juga menjembatani generasi tua dan muda. Hal ini berbeda dengan banyak komunitas lain, dimana penghormatan terhadap tokoh adat semakin melemah akibat kurangnya penghargaan atas pengetahuan tradisional (Oyelude, 2023) dan pengabaian peran mereka dalam pendidikan warisan budaya (Silva et al., 2023).

Masyarakat Tengger juga mempertahankan kekuatan interaksi komunal yang berakar pada nilai gotong royong. Dalam setiap upacara adat, kegiatan kolektif selalu diutamakan di atas kepentingan individu. Seorang tokoh adat menegaskan, *“kami percaya bahwa dengan melestarikan budaya ini, kami diberkahi, baik secara ekonomi maupun dari segi alam.”* Hal ini bertolak belakang dengan fenomena individualisme yang kini melanda berbagai komunitas tradisional, seperti di Ende, dimana kegiatan komunal seperti menenun mulai beralih menjadi praktek individual (Sultono & Mustaram, 2024). Transformasi semacam itu, sebagaimana dikemukakan oleh Anggit Wisnu Murti & Astuti (2023), telah menyebabkan hilangnya tradisi dan kohesi sosial di banyak tempat.

Keberhasilan masyarakat Tengger mempertahankan tradisi leluhur mereka tidak hanya menjadi bukti ketahanan budaya tetapi juga contoh nyata bahwa pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan kemajuan tanpa kehilangan identitas. Hal ini menjadi semakin penting mengingat, seperti yang dinyatakan oleh Berardi (2023), globalisasi seringkali membawa krisis identitas yang mengancam warisan lokal. Masyarakat Desa Ngadisari menunjukkan bahwa melalui komitmen kolektif, peran aktif keluarga, dan dukungan tokoh adat, nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan dan dijaga. hal ini layak untuk dikaji lebih dalam, mengingat banyak komunitas lain di Indonesia menghadapi tantangan degradasi budaya yang

serupa, dari hilangnya bahasa daerah seperti Sunda karena kurangnya penggunaan dalam keluarga (Haerudin, 2020) hingga erosi tradisi komunal akibat pengaruh urbanisasi dan modernisasi (Jasin & Mokodompit, 2019). Dengan pendekatan berbasis nilai lokal yang kuat, masyarakat Tengger memberikan model penting tentang bagaimana budaya dapat dilestarikan bahkan di tengah berbagai tekanan. Desa Ngadisari tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga contoh inspiratif bagi komunitas lainnya untuk menjaga warisan leluhur mereka.

Seperti yang telah di sampaikan sebelumnya bahwa cara masyarakat Suku Tengger menjaga kelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya mereka dapat dipahami melalui proses *Intergenerational learning* (IGL). yaitu proses pembelajaran yang melibatkan transfer pengetahuan, nilai, dan praktek antara generasi tua dan muda (Batista et al., 2024; Seerangan et al., 2024). Pertukaran dalam IGL sangat berharga, karena dapat meningkatkan produktivitas, inovasi, dan pemahaman lintas generasi (Tan & Liu, 2024). Lokakarya antargenerasi juga efektif dalam mengintegrasikan perspektif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mempromosikan pembelajaran bersama (Urbanovich et al., 2023).

Sebagaimana Menurut Bulatović & Goran Bulatović, (2024) dan Hadj et al., (2022), pembelajaran antargenerasi dapat menumbuhkan rasa ingin tahu intelektual dan memperkuat literasi budaya di antara generasi. *Intergenerational learning* (IGL) atau pembelajaran antargenerasi telah menjadi topik penting dalam berbagai studi lintas disiplin. Sebagai sebuah konsep, IGL menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana transfer pengetahuan, nilai, dan praktek terjadi antara generasi yang berbeda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa IGL memiliki potensi besar dalam membangun kohesi sosial, meningkatkan kesadaran lingkungan, mendukung pendidikan, hingga melestarikan budaya (Hartley et al., 2021; Netshandama & Nevhudoli, 2021; Spiteri, 2020) Namun, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait eksplorasi IGL. Penelitian cenderung berfokus pada konteks urban, pendidikan formal, atau isu global seperti perubahan iklim, sementara konteks budaya lokal, khususnya masyarakat adat, belum mendapatkan perhatian yang memadai., sehingga relevansi penelitian ini menjadi signifikan.

Pada bidang adaptasi teknologi, IGL telah digunakan sebagai alat untuk memecah polarisasi sosial dan mendukung pembelajaran lintas generasi. Leek & Rojek, (2023) menunjukkan bagaimana alat TIK memfasilitasi interaksi lintas generasi antara pemuda imigran dan warga lanjut usia, Davies et al., (2022) menunjukkan bahwa program berbasis komunitas dapat mengatasi hambatan digital dan stigma usia yang dihadapi oleh lansia dalam pembelajaran seumur hidup, sementara Singh et al., (2021) mengidentifikasi manfaat IGL dalam berbagi pengetahuan selama pandemi COVID-19 di organisasi, terutama dalam mengatasi kesenjangan teknologi antar generasi, Lyu et al., (2020) menunjukkan bahwa program IGL selama pandemi membantu mempererat hubungan antara kakek-nenek dan cucu, meskipun tantangan seperti kendala teknologi tetap ada. Selain itu, Pandya, (2022) mendokumentasikan bagaimana transfer keterampilan teknologi antara kakek-nenek dan cucu dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan rasa saling percaya. Walaupun relevan, penelitian-penelitian ini cenderung berpusat pada masyarakat urban dan hanya sedikit membahas konteks komunitas adat. Padahal dengan adanya pertukaran perspektif antar generasi dapat memberikan manfaat yang berharga (Yeh & Shih, 2022)

Sebagian besar penelitian IGL didominasi oleh konteks pendidikan formal. Seperti program mahasiswa yang berinteraksi dengan orang dewasa yang lebih tua. Interaksi ini menghasilkan pertumbuhan pribadi yang transformatif dan refleksi mendalam (Schultz et al., 2022). Kemudian Hartley et al., (2021) menyoroti kampanye pemuda untuk isu lingkungan dalam konteks formal, seperti larangan styrofoam, tetapi hanya melibatkan pembelajaran satu arah, dari anak ke orang tua Jaime et al., (2023) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis sekolah memengaruhi anak-anak, tetapi tidak menghasilkan efek limpahan kepada orang tua. Harada et al., (2023) mengamati bahwa pendidikan bencana berbasis sekolah hanya efektif sebagian dalam mendorong diskusi antara anak dan orang tua, tetapi kurang mendorong tindakan nyata orang tua. Di sisi lain, hal ini juga menegaskan, meskipun penelitian sebelumnya sering menyoroti anak-anak sebagai agen utama dalam transfer nilai, peran keluarga sebagai mediator utama, serta Minimnya Fokus pada Pembelajaran Mutual dalam proses IGL masih kurang mendapat perhatian.

Contoh tambahan seperti penelitian yang dilakukan oleh Chineka & Yasukawa, (2020), menyoroti bagaimana anak-anak gagal memengaruhi perilaku orang tua dalam proyek-proyek lingkungan karena orang tua melihat inisiatif tersebut sebagai aktivitas sekolah semata. Padahal dalam konteks *mutual learning*, kolaborasi antar generasi sangat penting (Tan & Liu, 2024; Urbanovich et al., 2023).

Sebaliknya, penelitian yang mengaitkan IGL dengan masyarakat adat masih sangat minim. Studi seperti Sholih et al., (2020) menunjukkan bahwa IGL di komunitas Baduy membantu melestarikan modal sosial dan budaya, tetapi tidak mendalami bagaimana peran keluarga dan tokoh adat sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran lintas generasi. Ouma, (2022), lebih jauh mencatat bahwa urbanisasi sering mengganggu proses IGL di masyarakat tradisional, tetapi belum memberikan solusi yang konkret. Netshandama & Nevhudoli, (2021) mengeksplorasi kolaborasi antara sistem pengetahuan adat dan pendidikan formal, namun tidak secara langsung menyelidiki peran keluarga atau tokoh adat dalam proses pembelajaran antargenerasi. Lebih lanjut, beberapa artikel seperti Burke et al., (2021), menyoroti pentingnya penciptaan ruang kolaboratif untuk transfer nilai-nilai budaya, tetapi kurang mendalami bagaimana tokoh adat dan keluarga memainkan peran dalam proses ini. Artikel tentang IGL dalam konteks konservasi biologi (Peterson et al., 2019) dan adaptasi perubahan iklim (Chineka & Yasukawa, 2020) juga menunjukkan bahwa fokus utama adalah pada transfer pengetahuan berbasis sekolah, bukan komunitas adat.

Penelitian Wang et al., (2022) dalam ranah informal mencatat pengaruh anak terhadap perilaku hemat energi orang tua dalam keluarga yang permisif, tetapi hal ini terbatas pada aspek praktis dan kurang mengeksplorasi aspek budaya. Pretorius et al., (2021) menunjukkan bahwa percakapan keluarga memainkan peran penting dalam membangun identitas generasi muda di Afrika Selatan. Namun, peran keluarga dalam konteks adat, khususnya bagaimana mereka menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai budaya melalui IGL, masih kurang dieksplorasi. selanjutnya tokoh adat memiliki posisi strategis sebagai penjaga tradisi dan pengetahuan lokal, tetapi kontribusi mereka dalam literatur IGL sering terabaikan. Netshandama & Nevhudoli, (2021) menunjuk kan pentingnya kolaborasi antara komunitas adat dan

lembaga pendidikan untuk menciptakan ruang belajar yang efektif, tetapi tidak mendalami bagaimana tokoh adat menjadi katalis utama dalam proses pembelajaran lintas generasi. Tokoh adat memiliki posisi strategis sebagai penjaga tradisi dan pengetahuan lokal. Namun, kontribusi mereka dalam proses IGL sering terabaikan. Sebagian besar studi, seperti Yuan & Wu, (2021), masih berfokus pada hubungan lintas generasi dalam keluarga tanpa memperhatikan peran komunitas atau tokoh adat. Ouma, (2022) juga mencatat bahwa urbanisasi dan migrasi menghambat transfer pengetahuan tradisional di komunitas pedesaan di Afrika, meskipun belum mengulas peran keluarga secara spesifik. Hal ini dipertegas dengan penemuan dari Sholih et al., (2020) yang mencatat bahwa IGL di komunitas Baduy secara efektif mentransfer modal sosial dan nilai budaya antar generasi. Namun, penelitian-penelitian ini cenderung deskriptif dan belum mendalami peran strategis keluarga atau tokoh adat secara mendalam. Padahal dalam konteks pelestarian budaya, tokoh adat, dan masyarakat sangatlah penting Mereka tidak hanya menjadi sumber utama pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing sosial yang mengarahkan generasi muda untuk memahami nilai-nilai komunitas dan tanggung jawab sosial mereka (Boyd, 2020; Fitzpatrick et al., 2019; Neeganagwedgin, 2020)

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru pada literatur IGL dengan pendekatan yang lebih holistik, mendalam, dan relevan secara lokal. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan peran keluarga, tokoh adat, dan elemen masyarakat dalam mendukung pembelajaran lintas generasi. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi studi sebelumnya yang cenderung hanya berfokus pada institusi tertentu termasuk pendidikan formal, serta Minimnya Fokus pada Pembelajaran Mutual dalam proses IGL masih kurang mendapat perhatian (Chineka & Yasukawa, 2020; Dauenhauer et al., 2022; Harada et al., 2023; Hartley et al., 2021; Jaime et al., 2023; Yeh & Shih, 2022) Urban dan teknologi (Davies et al., 2022; Leek & Rojek, 2023; K. Lyu et al., 2020; Pandya, 2022; Singh et al., 2021) meskipun dalam konteks informal, seperti keluarga, Masyarakat, masyarakat adat telah dibahas (Burke et al., 2021; Netshandama & Nevhudoli, 2021; Ouma, 2022; Pretorius et al., 2021; Sholih et al., 2020; Wang et al., 2022; Yuan & Wu, 2021) Semuanya menyiratkan meskipun IGL di masyarakat adat terbukti membantu melestarikan

modal sosial dan budaya, penelitian masih minim dalam mengeksplorasi peran keluarga dan tokoh adat sebagai katalisator utama dalam pembelajaran lintas generasi. Urbanisasi sering mengganggu proses ini tanpa solusi konkret, sementara studi lebih banyak berfokus pada kolaborasi dengan pendidikan formal atau transfer nilai budaya secara searah. Pembelajaran mutual, serta cara keluarga dan tokoh adat menjaga keberlanjutan tradisi melalui IGL, masih belum dibahas secara mendalam, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual.

Oleh karena itu penelitian tentang proses *Intergenerational learning* di masyarakat suku Tengger sangat penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi mereka dapat dijaga dan ditransmisikan secara efektif kepada generasi selanjutnya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, keberhasilan masyarakat Tengger dalam mempertahankan identitas budaya mereka menunjukkan adanya Proses pembelajaran antar generasi yang solid. Proses ini tidak hanya melibatkan peran keluarga, tetapi juga peran komunitas dan pemimpin adat dalam memastikan kelestarian tradisi.

Penelitian ini, yang berfokus pada pelestarian budaya Suku Tengger melalui *Intergenerational learning* (IGL), menawarkan kontribusi signifikan dalam mengisi kesenjangan penelitian, khususnya dalam konteks masyarakat adat. Dengan mengeksplorasi bagaimana generasi muda mewarisi tradisi dari generasi sebelumnya, penelitian ini mendukung pembelajaran mutual dan memberikan perspektif baru tentang peran keluarga dan tokoh adat sebagai agen utama dalam pelestarian budaya. Novelty penelitian ini terletak pada eksplorasinya yang mendalam tentang peran keluarga dan tokoh adat sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran lintas generasi, juga mengeksplorasi bagaimana cara generasi muda belajar, yang selama ini belum banyak dibahas. Penelitian sebelumnya cenderung terbatas pada aspek praktis dan hubungan lintas generasi dalam keluarga tanpa mengeksplorasi keberlanjutan tradisi dan nilai budaya. Selain itu, peran tokoh adat sebagai katalis utama, proses pembelajaran mutual, serta dinamika pembelajaran antara generasi tua (keluarga dan tokoh adat) dengan generasi muda belum didalami. Penelitian ini menawarkan pendekatan berbasis budaya lokal yang tidak hanya menjelaskan bagaimana proses pembelajaran tersebut terjadi, tetapi juga

memberikan model yang relevan secara global dan praktis untuk pelestarian tradisi, tidak hanya memperkuat relevansi lokal, tetapi juga memberikan model yang dapat diterapkan di komunitas adat lain, baik di Indonesia maupun secara global

Mengenai fakta-fakta yang telah diungkapkan diatas, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai bagaimana proses pembelajaran antar generasi yang dilakukan di masyarakat Suku Tengger khususnya di desa Ngadisari. Peneliti ingin mengkaji secara mendalam peran keluarga, masyarakat, tokoh adat dalam proses pembelajaran antar generasi dalam konteks pelestarian budaya di desa Ngadisari.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Proses pelestarian budaya di masyarakat adat seringkali terancam, yang menyebabkan degradasi nilai dan tradisi budaya.
2. Meski masyarakat Suku Tengger mampu mempertahankan tradisi, belum banyak kajian yang mendalami proses pembelajaran lintas generasi (*Intergenerational Learning/IGL*) yang berperan dalam pelestarian budaya.
3. Keterbatasan Fokus Penelitian *Intergenerational learning*
 - a. Penelitian *Intergenerational Learning* (IGL) selama ini didominasi oleh konteks urban seperti pendidikan formal, teknologi, dan isu lingkungan, sementara proses IGL dalam masyarakat adat belum banyak dikaji, khususnya peran budaya lokal sebagai faktor keberhasilan pelestarian tradisi.
 - b. Peran keluarga sebagai mediator utama dalam pembelajaran mutual sering diabaikan, begitu juga peran tokoh adat sebagai penjaga nilai dan penghubung antar generasi yang strategis dalam masyarakat adat.
 - c. Penelitian cenderung berfokus pada transfer satu arah antar generasi, tanpa mengeksplorasi kolaborasi dua arah (*mutual learning*) yang penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi.
 - d. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek tertentu seperti pendidikan atau teknologi, tanpa mempertimbangkan integrasi peran

keluarga, komunitas, tokoh adat, dan pengaruh sosial-ekonomi dalam pelestarian budaya masyarakat adat.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran antar generasi (*Intergenerational Learning*) terjadi antara generasi muda dan generasi tua dalam mewarisi pengetahuan dan tradisi di masyarakat adat Suku Tengger?
2. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung proses pembelajaran mutual serta menjaga keberlanjutan tradisi melalui *Intergenerational Learning* di masyarakat adat Suku Tengger?
3. Bagaimana peran tokoh adat dalam pembelajaran antar generasi untuk pelestarian budaya di masyarakat adat?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses pembelajaran yang dialami generasi muda dalam mewarisi pengetahuan dan tradisi dari generasi sebelumnya di Masyarakat adat.
2. Menganalisis peran keluarga dalam mendukung proses pembelajaran mutual serta menjaga keberlanjutan tradisi melalui *Intergenerational Learning* di masyarakat adat Suku Tengger.
3. Menganalisis peran tokoh adat dalam mendukung pembelajaran antargenerasi di masyarakat adat.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dalam kajian pembelajaran lintas generasi (*Intergenerational Learning*) dalam konteks budaya lokal, serta memperkaya teori-teori terkait dengan pelestarian budaya melalui Pendidikan.

- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori pelestarian budaya, terutama yang melibatkan peran keluarga dan tokoh adat dalam menjaga tradisi di masyarakat adat.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang bagaimana pembelajaran lintas generasi dapat menjadi solusi untuk mengatasi degradasi budaya, serta memperkuat identitas budaya dalam masyarakat yang terpapar pengaruh modernisasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan panduan bagi masyarakat adat, dalam mengoptimalkan proses pembelajaran lintas generasi untuk melestarikan tradisi dan pengetahuan lokal
- b. Menyarankan peran aktif keluarga dan tokoh adat dalam memperkuat pembelajaran lintas generasi sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan budaya dan identitas masyarakat.
- c. Menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan lembaga adat dalam merancang program pelestarian budaya berbasis pembelajaran lintas generasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.